

Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya

Ali Imron

Abstract: The main purpose of this study was to explore problems faced by primary school principals in implementing pupil management. The sample consisted of 60 primary school principals from regions developed by the Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) participating in a management training held in IKIP MALANG, 1997. Data were gathered by questionnaire and then verified by a group of peer reviewers. The results showed that problems faced by primary school principals in pupil management were school census, pupil recruitment, pupil orientation, pupil placement, pupil grouping, pupil discipline, guidance and counseling services, pupil evaluation, pupil mutation and school-leaving, and extra-curricular activities.

Kata-kata kunci: permasalahan, manajemen peserta didik, kepala SD.

Banyak indikator yang dapat dijadikan tolok ukur bagi keunggulan dan mutu suatu sekolah. Indikator-indikator tersebut antara lain adalah proses pendidikan yang berjalan di sekolah, kelengkapan prasarana dan sarannya, profesionalitas tenaga kependidikan atau sumber daya manusianya, prestasi akademik peserta didik dan kualitas manajemen sekolah (Achmady, 1995).

Ali Imron adalah dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (AP) FIP IKIP MALANG.

Di antara indikator-indikator itu, manajemen sekolah menduduki posisi strategis (Sergiovanni, 1987), karena dapat terdayagunakan tidaknya keseluruhan potensi sekolah, baik yang bersifat manusia maupun non-manusia, bergantung kepada manajemennya. Potensi-potensi sekolah itu ada yang telah digali dan ada yang belum digali. Dapat digalinya potensi-potensi baru dan diperbesarnya potensi-potensi yang sudah ada sangat bergantung kepada manajemennya.

Manajemen sekolah berarti penataan dengan mendayagunakan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non-manusia guna mencapai tujuan sekolah (Imron, 1994/1995). Ada dua aspek manajemen sekolah, ialah manajemen proses dan manajemen substantif (Knezevich, 1955; Sahertian, 1985). Manajemen proses lazim juga dikenal dengan manajemen fungsional; manajemen substantif lazim juga dikenal dengan manajemen sasaran atau operasional. Manajemen fungsional meliputi perencanaan sekolah, pengorganisasian sekolah, pergerakan sekolah dan pengawasan sekolah. Manajemen substantif meliputi manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen peserta didik, manajemen tenaga kependidikan, manajemen prasarana dan sarana, manajemen keuangan, manajemen partisipasi masyarakat, manajemen layanan khusus dan manajemen ketatausahaan sekolah (Tim Dosen Jurusan AP FIP IKIP MALANG, 1989). Dengan demikian, manajemen peserta didik merupakan bagian dari manajemen substantif sekolah secara keseluruhan.

Di antara manajemen substantif tersebut, yang menduduki posisi sentral adalah manajemen kurikulum dan pengajaran, karena keseluruhan upaya yang dilakukan di sekolah bermuara pada kesuksesan dan pencapaian tujuan kurikulum dan pengajaran. Manajemen substantif lain, selain manajemen kurikulum dan pengajaran, dipandang sebagai penunjang manajemen kurikulum dan pengajaran (Mataheru, 1997). Sungguhpun sebagai penunjang, kedudukannya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara keseluruhan tetap penting, karena hal-hal yang telah digariskan dalam kurikulum dan diupayakan pelaksanaannya dalam pengajaran tidak dapat berjalan baik tanpa dukungan manajemen substantif yang lainnya.

Di antara manajemen substantif pendukung manajemen kurikulum dan pengajaran yang menduduki posisi lebih strategis adalah manajemen peserta didik. Keseluruhan kegiatan yang ada di sekolah akhirnya bermuara pada upaya pemberian layanan yang andal kepada peserta didik. Peningkatan kualitas manajemen sekolah, peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan lain serta pembangunan

prasarana dan sarana sekolah, semuanya diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang baik (Mantja dan Imron, 1996). Agar manajemen peserta didik berjalan dengan baik, keseluruhan substansinya harus dapat dilaksanakan, dalam arti tidak mengalami kendala yang berarti dalam praktisnya. Jika dalam realitasnya mengalami kendala atau masalah, semuanya masih dapat dipecahkan atau dikurangi.

Adapun substansi manajemen peserta didik pada sekolah dasar (SD) meliputi (1) sensus sekolah, (2) perekrutan peserta didik baru, (3) seleksi peserta didik baru, (4) orientasi peserta didik baru, (5) penempatan peserta didik baru, (6) pengelompokan peserta didik, (7) disiplin peserta didik, (8) layanan bimbingan dan konseling peserta didik, (9) evaluasi peserta didik, (10) pengaturan kenaikan kelas peserta didik, (11) pengaturan mutasi dan *drop-out* peserta didik, (12) pengaturan kegiatan ekstra kurikuler peserta didik, dan (13) pengaturan keamanan peserta didik (Imron, 1994/1995; 1997).

Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh kepala SD dalam manajemen peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya. Secara rinci, tujuan kajian adalah untuk mengeksplorasi: (1) masalah sensus sekolah, alternatif penyebab dan pemecahannya; (2) masalah perekrutan peserta didik baru, alternatif penyebab dan pemecahannya; (3) masalah seleksi peserta didik baru, alternatif penyebab dan pemecahannya; (4) masalah orientasi peserta didik baru, alternatif penyebab dan pemecahannya; (5) masalah penempatan peserta didik baru, alternatif penyebab dan pemecahannya; (6) masalah pengelompokan peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya; (7) masalah peningkatan disiplin peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya; (8) masalah layanan bimbingan dan konseling peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya; (9) masalah evaluasi peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya; (10) masalah kenaikan kelas peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya; (11) masalah pengaturan peserta didik yang mutasi dan *drop out*, alternatif penyebab dan pemecahannya; dan (12) masalah kegiatan ekstra kurikuler, alternatif penyebab dan pemecahannya.

METODE

Metode kajian adalah deskriptif eksploratif yang bermaksud mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh kepala SD dalam manajemen

peserta didik, alternatif penyebab dan pemecahannya. Sasaran kajian adalah substansi manajemen peserta didik di SD. Responden kajian adalah kepala SD daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* yang dikirim untuk mengikuti pelatihan manajemen pendidikan di IKIP MALANG, pada 25 Nopember s.d. 5 Desember 1997, sejumlah 60 orang. Responden berasal dari Daerah Istimewa Aceh 10 orang, Sumatra Barat 10 orang, Daerah Istimewa Yogyakarta 10 orang, Bali 10 orang, Sulawesi Utara 10 orang dan Nusa Tenggara Barat 10 orang. Mereka ditunjuk oleh Kakanwil Depdikbud di masing-masing propinsi untuk mewakili daerahnya.

Teknik pengumpulan data adalah kuesioner terbuka, dalam bentuk matriks yang berisikan substansi, masalah yang dihadapi, alternatif penyebab, dan alternatif pemecahan yang telah diambil. Sebelum pengisian, responden diberi petunjuk bahwa dalam satu ruang lingkup kemungkinan dapat muncul lebih dari satu masalah; untuk satu masalah kemungkinan muncul lebih dari satu alternatif penyebab; dan untuk satu alternatif penyebab kemungkinan muncul lebih dari satu alternatif pemecahan.

Setelah pengisian matriks, dilakukan analisis melalui dua tahap. Pertama, dengan cara mengkonfirmasi temuan sejawatnya dalam kelompok kecil (10 orang). Dari hasil konfirmasi pada kelompok kecil ini terdapat sejumlah persoalan yang dipandang sebagai masalah, dan terdapat sejumlah persoalan yang dipandang sekadar gejala atau fenomena masalah. Persoalan yang dipandang sebagai masalah dipertahankan berikut alternatif penyebab dan pemecahannya, sedangkan masalah yang sebenarnya sekadar gejala atau fenomena beserta alternatif penyebab dan pemecahannya direduksi. Kedua, dengan cara mengkonfirmasi isian dengan temuan sejawat dalam kelompok besar (kelas). Dari konfirmasi di tingkat kelas ini, juga didapatkan sejumlah masalah beserta alternatif penyebab dan pemecahannya, dan direduksi sejumlah gejala dan fenomena masalah beserta alternatif penyebab dan pemecahannya. Dari konfirmasi di tingkat kelas juga direduksi sejumlah masalah dan alternatif penyebab yang masih meragukan, dan sejumlah alternatif pemecahan yang masih menimbulkan persoalan lagi.

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan serta analisis melalui dua tahapan tersebut, dilakukan tabulasi ulang ke dalam matriks masalah manajemen peserta didik. Pengurutannya didasarkan atas urutan substansi manajemen peserta didik, disusul kemudian urutan frekuensi

masalah yang dihadapi oleh responden, alternatif penyebab dan pemecahannya.

HASIL

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala SD mengalami masalah dalam setiap substansi manajemen peserta didik di SD. Masalah disebabkan oleh beberapa alternatif penyebab. Alternatif pemecahan terhadap masalah tersebut telah mereka upayakan dengan memperhatikan potensi-potensi SD, baik potensi sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia di SD.

Secara rinci, hasil kajian adalah sebagai berikut. Pertama, pada kegiatan sensus sekolah, masalahnya adalah belum dimengertinya cara mengadakan sensus. Faktor penyebabnya adalah belum adanya petunjuk dari atasan serta terbatasnya tenaga dan biaya guna pelaksanaannya. Pemecahannya, SD memanfaatkan hasil sensus penduduk guna memprediksi pertumbuhan anak usia sekolah. Jumlah pendaftar tahun ajaran sebelumnya juga dijadikan patokan dalam menentukan daya tampung SD.

Kedua, dalam rekrutmen peserta didik baru, masalahnya adalah tidak dapat ditampungnya semua anak usia sekolah di daerah seputar sekolah. Faktor penyebabnya adalah terbatasnya piranti sekolah yang tersedia. Alternatif pemecahannya, menyalurkan anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung tersebut ke SD lainnya. Permasalahan lain dalam rekrutmen peserta didik adalah adanya anak yang usianya kurang dari 6 tahun tetapi orang tuanya tetap bersikukuh agar dapat diterima di SD. Faktor penyebabnya, orang tua tidak sabar dengan pendidikan anaknya. Alternatif pemecahannya, kepala SD beserta guru memberikan pengertian kepada orang tua mengenai aturan rekrutmen peserta didik baru.

Ketiga, dalam seleksi peserta didik baru, masalahnya adalah masih adanya nota dari pejabat tertentu agar anaknya dapat lolos dalam seleksi. Ini terjadi pada SD yang dipandang favorit dan tidak terjadi pada SD konvensional. Faktor penyebabnya ialah adanya keinginan pejabat tersebut untuk menyekolahkan anaknya di SD yang dipandang lebih favorit tetapi dengan lokasi yang tidak jauh. Alternatif pemecahannya, kepala SD mengambil kebijakan tertentu dengan tetap mengindahkan aturan-aturan seleksi peserta didik baru.

Keempat, dalam melaksanakan orientasi peserta didik baru, masalahnya adalah sulitnya anak menerima informasi keseluruhan kondisi dan situasi SD. Faktor penyebabnya ialah terasa terlalu dini jika anak diperkenalkan dengan situasi dan kondisi sekolah secara menyeluruh. Alternatif pemecahannya, SD melalui guru kelasnya memperkenalkan secara singkat kondisi dan situasi sekolah dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak.

Kelima, dalam hal penempatan peserta didik di dalam kelas, ada peserta didik yang merasa tidak sesuai tempat duduknya, baik di depan, di tengah maupun di belakang. Faktor penyebabnya ialah adanya kelainan-kelainan tertentu pada peserta didik, misalnya kelainan organ visual dan auditif serta perhatiannya. Alternatif pemecahannya, SD melalui guru kelas menempatkan peserta didik yang mengalami kelainan tersebut pada barisan tempat duduk yang di muka.

Keenam, dalam pengelompokan peserta didik, SD melalui guru kelas merasa repot memilih jenis-jenis pengelompokan peserta didik. Alternatif penyebabnya adalah kekurangan yang ada pada berbagai jenis pengelompokan di samping kelebihanannya. Jenis pengelompokan homogen menjadikan peserta didik yang tergolong lambat semakin tertinggal, dan yang tergolong cepat akan semakin cepat. Sedangkan pada pengelompokan heterogen peserta didik yang tergolong lambat merasa *minder*, sementara yang tergolong cepat merasa tidak cocok dengan temannya yang lambat. Peserta didik yang tergolong cepat ini juga akan mendominasi kelompok. Alternatif pemecahannya, SD melalui guru kelas mengelompokkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengelompokan tersebut juga dilakukan secara temporer dan tidak permanen. Dengan demikian peserta didik dapat berganti-ganti kelompok sesuai dengan maksud pembelajaran.

Ketujuh, dalam hal penerapan disiplin peserta didik, masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan mengalami kekeliruan pemakaian pakaian seragam. Penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Indikasinya, sarapan pagi yang disiapkan dalam lingkungan keluarga terlambat, orang tua menyerahkan persiapan sekolah anaknya kepada pembantu sementara dirinya sendiri sibuk bekerja mulai pagi, dan seragam yang mestinya dipakai kotor, masih basah atau belum diseterika. Alternatif pemecahannya, SD memperketat presensi, melaporkan keterlambatan anak

masuk sekolah kepada orang tua melalui surat dinas; sekolah meminta keterangan kepada orang tua mengenai absensi anak yang tanpa keterangan, dan yang keliru dalam memakai seragam. Laporan secara tertulis ditindaklanjuti dengan memberikan pengertian dan saran kepada orang tua bahwa pendidikan anak tidak semata menjadi tanggung jawab sekolah.

Kedelapan, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD belum berjalan sesuai dengan yang dikehendaki oleh kurikulum. Penyebabnya adalah tidak adanya tenaga khusus bimbingan dan konseling yang ahli di SD, dan guru kelas yang diserahi menangani bimbingan dan konseling merasa tidak ahli dan terlalu banyak tugasnya. Alternatif pemecahannya, kepala SD tetap menugasi guru kelas untuk menangani bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan yang ada. Jika ada kesempatan, kepala SD akan mengirim satu orang guru kelas untuk mengikuti penataran bimbingan dan konseling. Alternatif pemecahannya, pengusulan adanya tenaga bimbingan dan konseling telah sering dilakukan tetapi masih belum ada realisasi atau pemenuhannya dari pemerintah.

Kesembilan, dalam melaksanakan evaluasi peserta didik, masih terdapat peserta didik yang tiba-tiba prestasinya merosot pada hal sebelumnya cemerlang. Alternatif penyebabnya ialah peserta didik mengalami masalah individu, keluarga dan sosialisasi. Untuk mengatasinya, kepala SD memerintahkan guru kelasnya untuk mendiagnosis alternatif penyebabnya serta mengambil langkah-langkah kurasi agar masalah pribadi, keluarga dan sosialisasinya terpecahkan agar dia tenang dalam belajar. Jika diperlukan, kepala sekolah bersama dengan guru lain membantu memecahkannya.

Kesepuluh, dalam hal kenaikan kelas, masih ada orang tua yang belum dapat menerima ketidaknaikan anaknya (meskipun mungkin tidak memenuhi persyaratan untuk dinaikkan). Indikasinya, orang tua yang kebetulan menjadi pejabat memberikan memo kepada kepala sekolah agar anaknya ditolong; orang tua lainnya lagi, ada yang memberikan ancaman kepada sekolah jika anaknya tidak naik; dan ada juga orang tua yang menyatakan mau menyumbangkan sesuatu kepada sekolah jika anaknya yang semestinya tidak memenuhi syarat untuk naik kelas dapat dinaikkan. Alternatif pemecahannya, kepala SD memberikan pengertian kepada orang tua pada saat penerimaan rapor bahwa anak yang tidak dinaikkan adalah dalam rangka memberikan perhatian edukatif kepadanya, karena jika dinaikkan justru akan menyulitkan yang bersangkutan pada

kelas-kelas lanjut, yang berpengaruh besar terhadap aspek-aspek psikologisnya.

Kesebelas, dalam menangani peserta didik yang mutasi dan *drop out*, masih ada sebagian anak yang mutasi tanpa keterangan. Bahkan peserta didik yang *drop out* hampir semuanya tidak memberi keterangan. Penyebabnya, orang tua merasa enggan memintakan ijin kepada anaknya yang mutasi sekolah, apa lagi kalau *drop out*. Akibatnya, sekolah tidak mengetahui alasan-alasan peserta didiknya ada yang mutasi dan *drop out*. Setelah sekolah mengadakan *home visit* atau berkirim surat kepada orang tua, ternyata alternatif penyebabnya adalah: anak mutasi karena ikut orang tua pindah, ada yang merasa kurang cocok dengan temannya serta kurang mampu bersosialisasi; sedangkan anak yang *drop out* adalah karena membantu orang tua bekerja, tidak memiliki biaya sekolah, merasa tidak ingin sekolah lagi karena merasa kesulitan. Alternatif pemecahannya, kepala SD memberikan pengertian mengenai pentingnya pendidikan anak kepada orang tua; kepala SD memberikan pengertian bahwa keterangan yang diberikan oleh sekolah sebelum anak mutasi akan mempercepat penerimaan anak tersebut di sekolah lain. Terhadap peserta didik yang *drop out* karena alasan biaya, sekolah akan dapat memberi pengurangan kalau orang tua menyatakannya ke sekolah; dan terhadap peserta didik yang *drop out* karena merasa kesulitan, sekolah akan membantu memecahkannya jika anak mau bersekolah kembali.

Kedua belas, dalam hal kegiatan ekstra kurikuler, tidak semua jenis kegiatan kurikuler yang dianjurkan dapat dilaksanakan oleh SD. Faktor penyebabnya adalah kurangnya dana untuk menopang pelaksanaannya. Alternatif pemecahannya, sekolah memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak memerlukan biaya dan bahkan mungkin sama sekali tidak memerlukan biaya.

PEMBAHASAN

Temuan kajian yang didapatkan adalah bahwa kepala SD masih mengalami masalah dalam setiap substansi manajemen peserta didik. Ini tidak mengherankan, mengingat penerapan teori, konsep dan petunjuk yang ada dalam kurikulum pasti ada kendalanya, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kepala SD bersama dengan guru patut mengambil langkah-langkah alternatif guna memecahkan masalah setelah mendiagnosis penyebabnya.

Dari hasil kajian diketahui bahwa sensus sekolah masih mengalami kendala, terutama karena faktor biaya dan tenaga. Secara teoretik sensus memang lebih dapat dilaksanakan pada SD-SD yang relatif cukup sumber dayanya, baik yang bersifat manusia maupun non-manusia. Apa yang dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah luar negeri, sulit diterapkan untuk SD kita.

Terbatasnya daya tampung SD, yang disebabkan oleh terbatasnya piranti, terjadi karena kondisi daerah yang beragam serta tidak dapat diprediksinya faktor kependudukan dan kompleksitas data kependudukan. Alternatif penyaluran ke SD daerah lain yang lebih dekat sebagaimana yang dilakukan oleh kepala SD sangat tepat agar *effective class* yang ditentukan (40 peserta didik untuk setiap kelas) dapat dipertahankan. Terhadap orang tua yang memaksakan anaknya masuk SD sebelum usia 6 tahun, tepat jika kepala SD telah memberikan pengertian kepada orang tua agar aturan yang ada disikapi relevan dengan perspektif psikologis tugas-tugas perkembangan anak.

Masih adanya nota dari pejabat tertentu agar anaknya lolos seleksi pada SD yang dipandang favorit memang menempatkan Kepala SD pada posisi sulit, lebih-lebih jika yang dimaksud adalah atasan langsungnya. Kepala SD membijaki, dengan tetap mengindahkan aturan yang ada, adalah tepat; dan akan menjadi tidak tepat manakala melanggar aturan seleksi yang disepakati bersama.

Keharusan adanya orientasi peserta didik sebagaimana pada teori dapat dilakukan dengan memperhatikan taraf perkembangan anak. Tepat jika kepala SD beserta guru melaksanakannya, dan menjadi tidak tepat jika mereka tidak melaksanakannya sama sekali, karena bahasa sederhana sesuai dengan taraf perkembangan anak dapat dipilih. Kelainan anak baik segi visual maupun auditif dan perhatian memang mengharuskan guru untuk memberi perhatian lebih. Penempatan mereka pada bangku barisan depan sangat tepat secara teoretik, dan jika membiarkan mereka malahan dipandang tidak tepat.

Mengadakan pengelompokan yang didasarkan atas tujuan memang harus dilakukan, karena pengelompokan secara teoretik dimaksudkan untuk membantu belajar anak, dan bukan mengkotak-kotakkannya. Karena itu, kelompok tak permanen sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran di kelas. Dengan sendirinya, reduksi kekurangan masing-masing jenis pengelompokan harus dilakukan oleh guru, karena tidak ada jenis pengelompokan yang bebas dari kekurangan.

Penegakan disiplin sekolah dengan memperketat presensi, meminta keterangan dan pengertian kepada orang tua tentang keterlambatan anaknya, absen tanpa permissi, keliru dalam mengenakan seragam, patut dilakukan oleh kepala sekolah, karena kedisiplinan bersekolah secara teoretik besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak di masa depan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD, yang tidak didukung oleh tenaga profesional dan piranti memadai, memang sulit mencapai hasil optimal. Pendayagunaan guru kelas untuk menanganinya harus dilakukan sambil meningkatkan kemampuan mereka di bidang tersebut.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan banyak diketahui pada saat evaluasi. Langkah diagnosis, identifikasi alternatif penyebab dan mencari pemecahan tepat sangat diperlukan bagi perkembangan optimal anak. Pemberian pengertian kepada orang tua yang anaknya tidak naik kelas memang harus dilakukan agar mereka tidak salah paham. Serentak dengan itu, perhatian khusus kepadanya perlu dilakukan agar tidak mengalami gangguan-gangguan psikologis dan sosialisasi.

Pekerja anak menjadi salah satu sumber masalah *drop out*. Orang tua yang pindah tempat tinggal menjadi penyebab mutasi sekolah anak. Pemberian pengertian kepada orang tua tentang urgensi pendidikan anak harus dilakukan oleh kepala SD agar seluruh aktivitas pendidikan anak tidak dilimpahkan kepada sekolah semata. Sekolah melakukan kunjungan rumah (*home visit*) atau mendatangkan orang tua ke sekolah (*school visit*), selain berkirim surat resmi kepada orang tua. Mengingat kedudukan kegiatan ekstra kurikuler sebagai pendukung sangat penting, pemilihan jenisnya berdasarkan kemampuan keuangan sekolah sangat urgen. Dalam keterbatasan dana, lebih urgen jika dipilih jenis kegiatan yang tidak memerlukan biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masalah yang dihadapi oleh Kepala SD dalam manajemen peserta didik meliputi keseluruhan substansi, yakni sensus sekolah, perekrutan peserta didik baru, seleksi peserta didik baru, orientasi peserta didik baru, penempatan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, disiplin peserta didik, layanan bimbingan dan konseling peserta didik, evaluasi peserta didik, kenaikan kelas, peserta didik mutasi dan *drop-out*, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Sejumlah alternatif ditemukan menjadi faktor penyebab munculnya masalah. Sejumlah alternatif pemecahan telah diambil oleh kepala SD guna memecahkan persoalan yang disebabkan oleh beberapa alternatif penyebab.

Saran

Perlu dikaji lebih lanjut masalah-masalah substansi manajemen sekolah yang lain, yaitu manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen prasarana dan sarana, manajemen keuangan, manajemen partisipasi masyarakat, manajemen layanan khusus pendidikan dan manajemen ketatausahaan.

Pengambil kebijakan, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai instansi superordinat SD, perlu membantu memecahkan persoalan seputar aspek profesionalitas, ketenagaan, piranti dan material (keuangan) yang menjadi penyebab masalah yang dihadapi oleh SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmady, Z. A. 1995. *Beberapa Agenda Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan dalam Rangka Menyongsong 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia dan Dies Natalis XLI IKIP Padang, 1 September 1995.
- Imron, A. 1994/1995. *Peranan Guru dalam Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Jurusan AP FIP IKIP MALANG.
- Imron, A. 1984/1985. *Manajemen Peserta Didik di Sekolah*. Malang: Proyek OPF IKIP MALANG.
- Imron, A. 1997. *Manajemen Peserta Didik SD*. Makalah Pelatihan Manajemen Kepala SD Binaan PEQIP di Malang, 25 Nopember—5 Desember 1997.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Knezevich, S.J. 1961. *Administration of Public Education*. New York: Harper and Brother, Publisher.
- Sahertian, P.A. 1983. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Jurusan AP FIP IKIP MALANG.
- Tim Dosen Jurusan AP FIP IKIP MALANG. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP MALANG.

- Mataheru, F. 1997. *Layanan Kesiswaan dan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Makalah Pelatihan Manajemen Kepala SD Binaan PEQIP, di IKIP Malang, 25 Nopember—5 Desember 1997.
- Mantja, W. dan Imron, A. 1996. *Manajemen Peserta Didik di SMU, Bahan Pelatihan Manajemen Kepala SMU Se Indonesia di Malang*. Jakarta: Ditjen-dikdasmen Depdikbud.